



Reflektivitas Keseharian Subjek Traumatis dalam Formasi *Risk Culture* di Perumahan Kantong, Panti, Jember.

Daily Reflektivity Subject Traumatis in Formation Risk Culture in Kantong Village, Panti, Jember.

SKRIPSI

Oleh:

SITI AMANAH

NIM. 090910302084

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2014**



Reflektivitas Keseharian Subjek Traumatis dalam Formasi *Risk Culture* di Perumahan Kantong, Panti, Jember.

Daily Reflektivity Subject Traumatis in Formation Risk Culture in Kantong Village, Panti, Jember.

SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Starata Satu (S1) Pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Oleh:

SITI AMANAH
NIM. 090910302084

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2014

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis dedikasikan sebagai pengabdian, hormat dan kasih sayang penulis kepada:

1. Kedua orang tuaku, bapakku Lamanto dan Ibuku Lasemi yang membuatku menjadi manusia yang kuat, terima kasih atas segala jerih payah, cinta dan kasih sayang yang selalu tcurahkan dalam setiap doa yang dipanjatkan untuk putrimu ini dalam menyelesaikan studi ini. Aku yang selalu membanggakan sosok engkau sebagai orang tua sampai kapan pun. Semoga Allah SWT selalu memberikan kesempatan umur panjang. Amin.
2. Si mbahku painem yang selalu merawatku dimasa kecilku dan Pak Paimen (Men) yang selalu banyak memberikan bantuan dalam mendukung studiku selama ini.
3. Kakakku Siti Aisah dan adikku Tri Utami trima kasih atas setiap warna warni kehidupan yang mewarnai hidupku sebagai wujud kasih sayang kalian. Jauh di dalam hati ini aku sangat menyayangi kalian dalam keadaan apapun.
4. Guru-guru TK sampai SMA serta para dosen yang telah membimbingku, terima kasih.
5. Almamaterku kebanggaanku, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

MOTTO

Kehidupan saat ini dan masa depan adalah tanggung jawab dari kehidupan dimasa lalu¹.

¹ Siti Amanah. 090910302084. Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Siti Amanah

Nim : 090910302084

Program Studi : Sosiologi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul Reflektivitas Keseharian Subjek Traumatis dalam Formasi *Risk Culture* di Perumahan Kantong, di Desa Kemiri, Kec. Panti, Kab. Jember. Studi penelitian komunitas Korban Bandang di Perumahan Kantong, Kemiri, Panti, Jember adalah benar-benar hasil karya sendiri kecuali dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah daam diajukan pada institusi manapun serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun. Saya bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 09 desember 2013

Yang menyatakan,

Siti Amanah

Nim.090910302084

SKRIPSI

**Reflektivitas Keseharian Subjek Traumatis dalam Formasi *Risk Culture* di
Perumahan Kantong, Desa Kemiri, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember**

Oleh:

Siti Amanah

NIM 090910302084

Pembimbing: Hery Prasetyo S.Sos, M.Sosio

PENGESAHAN

Diterima dan dipertahankan didepan penguji skripsi guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1) Program Studi Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, pada:

Hari dan tanggal : Selasa 28 Januari 2014

Jam : 09.00 WIB s.d. Selesai

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris

Raudlatul Jannah, S. Sos. M. Si

NIP. 19820618 200604 2 001

Hery Prasetyo S.Sos, M.Sosio

NIP. 198304042008122003

Anggota,

Dien Vidia Rosa, S.Sos

NIP. 198303202008122001

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Prof. Dr. Hary Yuswadi, M.A

NIP: 19520727 198103 1 003

**Partikuleritas Ruang Kekinian Subjek:
*Tentang Silang Sengkarut Kesejarahan Yang Traumatik*²**

Menuliskan sejarah lisan bukan saja menantang, baik secara teoritis-metodologis, tetapi akan menjadikannya lenyap dalam kearsipan teks. Paradoks yang tak lagi mengasikan setelah yang lisan berujung pada yang tekstual, dan yang dihidupi subjek dalam kesehariannya melebur dalam teks. Konsekuensi dari penulisan bukan saja memindahkan kata dalam teks, tetapi lebih mendasar darinya, ialah pada bagaimana kehidupan yang dinamis, cair, dipenuhi dengan semangat, akan ditampilkan menjadi se bentuk tata cara tekstual yang menghadirkannya, entah dalam kuasa teknis tata cara penulisan, ataupun dalam arogansi sang editor dalam merepresentasikan orde pengetahuan tertulis. Dalam konteks inilah penelitian dari Amanah ini dihadirkan.

Sebuah penelitian yang dimulai dengan penuh keraguan untuk memposisikan diri sang peneliti dan akan menjadi penulis, ragu akan hadirnya pembaca yang penuh dengan kemampuan objektivitas pengetahuan. Keraguan bukanlah hal menakutkan, karena dengan adanya keraguan kekuatan akan mampu menunjukkan kreatifitasnya, meskipun kreatifitas yang akan dimaterialkan secara tekstual akan berjarak dengan realitas yang direpresentasikannya.

Disisi lain keraguan memungkinkan penulis untuk setidaknya berjarak dengan pembaca, melalui seperangkat jejak pengetahuan, baik yang empiristik maupun dalam labirin teoritis-metodologis yang hendak ditampilkan dalam jalinan kompleks realitas. Dengan membangun suasana kehidupan Subjek, tentang narasi hidup dan keseharian sikap dan posisi sosial yang menempatkan Subjek sebagai yang hidup melalui cara-cara spesifik. Penjarakan yang menyulitkan pembaca hadir dalam

² Tulisan ini disusun oleh Hery Prasetyo, sebagai pengantar dalam bagi kemungkinan dibacanya naskah Skripsi dari Siti Amanah yang berjudul “*Reflektivitas Keseharian Subjek Traumatis dalam Formasi Risk Culture*”. Dan yang terpenting sebagai catatan dan bagian dari apa yang cukup memungkinkan untuk dikembangkan pembaca.

realitas empiristik dan hanya menjadi pembaca yang disibukkan untuk mengurai objektivitas teks.

Tapi apakah ini mencukupi untuk dapat ditampilkan? Atau setidaknya apakah cukup untuk dapat dibaca sang pembaca? Apakah cukup memungkinkan sebuah teks menjadi sebetuk dunia yang realistis untuk dimengerti adanya?

Kesadaran yang menempatkan subjektivitas dalam diam, dan mengerakannya secepat kilat, lalu membenturkannya pada tembok, kemudian hancur berkemping. Perlahan sebetuk kesadaran yang berserakan ini tampak saling memantulkan cahaya, yang terpancar dari teks melalui jejaring kompleksitas. Serakan kepingan kesadaran akan tampak saling berdekatan dan dapat mendekatkan satu dengan lainnya, kemudian saling bergerak untuk membentuk kesadaran yang mendapatkan cahaya tekstual. Prosesi pembentukan pengetahuan melalui mengalami yang tekstual terkadang berujung dengan kehancuran teks, justru ketika pembaca memposisikan kehendaknya untuk tampil secara pasti dan dominan, cepat dan menghadang datangnya cahaya dengan reflektor pengetahuan, hingga menghacurkan teks dengan cahaya pembacaan cepat.

Dimanakah kemudian yang lisan yang hendak disuarakan dari yang tekstual? Mampukah menghadirkannya, ketika yang tekstual harus dimampatkan pada yang konsensual? Bagaimana menjawab persoalan ini?

Pilihannya ada pada yang lisan. Mengembalikan yang lisan, yang hidup, yang berjibaku dengan darah, ingatan dan derita, pada kesenangan dan kenikmatan yang berkelindan, menjalin sebuah kehidupan subjek. Pengertian yang lisan³ menjadi penting, khususnya ketika yang tekstual menjadi berjarak dengan autentisitas keseharian Subjek dan kehadiran yang tekstual terjat dalam jejaring idoelogi penulis dan pembaca. Dengan kembalinya yang lisan, pengalaman yang tersusun secara sistematis, arbitrer dan menyejarah bagi Subjek akan dihidupkan keadaanya.

³ Rosa, John., dan, Ratih, Ayu. *Sejarah Lisan di Inonesia dan Kajian Subjektivitas*. Dalam, Schulte, Henk., Purwanto, Bambang., dan, Saptari, Ratna. (Ed). 2013. *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia dan KITLV. Hal 177-199.

Konsep hidup menjadi cukup problematis ketika dioperasikan dalam kerangka tersebut, tetapi bukan tidak memungkinkan menjadi ada. Seringkali secara metodis pertanyaan yang muncul dari persoalan Subjek, justru terletak pada bingkai representasional yang menyembunyikan kedok positivisme, semisal; Berapa Informan? Berapa lama penelitian dilakukan? Siapa yang diwawancarai? Peneliti mewawancarai elite atau siapa? Seberapa besar pengaruh sejarah lisan pada yang sosial? Peneliti sebagai siapa dilapangan? Berpedoman pada apa peneliti ketika menuliskan yang lisan?

Episteme positivisme yang kemudian membingkai sang pembaca dalam kerangka paradigmatis dan menjadi justifikasi normatif atas karya penulis yang dirupakan dalam teks akademis. Secara tegas, meskipun tampak malu-malu, apa yang dilakukan tak lebih membuat pengetahuan menjadi medan pertarungan—sebuah kondisi yang tengah ditengarai oleh Kuhn⁴—, dan normalitas yang kemudian dirujukan sebagai justifikasi berkebenaran, karena merepresentasikan realitas melalui kuasa pengetahuan. Lalu dimanakan ruang bagi yang lisan?

Mencari Keratekan Bagi Kehadiran Yang Lisan

Mengalami dan berada disana menjadi sebetulnya justifikasi empiristik bagi yang lisan. Ketika Subjek traumatik tak lagi didekati dalam keberpihakan paradigmatis, ketika keberpihakan paradigmatis hanya beroperasi secara tekstual, ketika yang tekstual hanya berujung sebagai kerangka refensi, tanpa memposisikan konsekuensi dari totalitas pengalaman, lalu apa yang kemudian dapat dilakukan? Hanya dengan menuliskan kehidupan dan keseharian Subjek, dengan hidup bersama Subjek, berempati dan berpihak pada kesejarahan Subjek tanpa terjebak pada naturalitas yang

⁴ Meskipun pembacaan Kuhn ditujukan untuk merepresentasikan pertarungan paradigmatis ilmu alam, menjadi menarik justru ketika kondisi pertarungan yang ada tidak hanya berada di ranah ilmu alam dan menyebar pada ilmu sosial humaniora. Selengkapnya baca, Kuhn, Thomas, S. 2008 (1989). *The Structure of Scientific Revolutions: Peran Paradigma Dalam Revolusi Sains*. Bandung, PT Remaja Rosdakarya. Dan bandingkan dengan, Foucault, Michel. Translated by, Smith, Sheridan, A, M. 2003 (1989). *The Archeology of Knowledge*. London, Routledge Classics.

berakar pada fatalisme Subjek, kompleksitas dari yang lisan akan mendapatkan kemungkinan untuk ditampilkan secara tekstual.

Langkah strategis dengan kembali pada yang lisan berarti dibutuhkannya kedekatan emosional untuk membangun ruang kebudayaan, sehingga memungkinkan subjek dapat dikenali oleh seperangkat imajinasi teoritis dari peneliti. Perlahan dan penuh teka-teki dalam menghadapi labirin kesejarahan Subjek, dan seringkali peneliti yang notebene berada diluar keseharian Subjek, menjustifikasi dengan mengambil partikuleritas yang tampak menarik bagi peneliti. Dititik ini bukan berarti subjek hendak direpresentasikan secara total, yang hal ini jelas tidak memungkinkan adanya. Ketidakmungkinan yang sengaja dibekukan oleh Durkheim⁵, dengan langkah metodologisnya Subjek ditarik menjadi kebendaan untuk dibentuk relasi dan pada tendensi kausalistik, secara definitif Subjek dipisahkan dari kesejarahan autentiknya dan diruangkan pada kepastian efek variabelitas.

Disisi lain jejak tradisi Jermanik yang dipergunakan oleh Amanah tampak dengan ada disana bersama Subjek, membangun kesadaran akan Subjek, membangun subjektivitas bagi keseharian sang Subjek. Pemahaman merupakan kerangka konseptual awal yang dipergunakan dalam penelitian ini, perlu dicatat bahwa pemahaman yang dioperasionalkan menjadi berbeda secara aplikatif ketika ditampilkan secara metodologis. Terutama ketika kerangka metodologi pemahaman dibentuk menjadi saling berhadapan dan membentuk simpifikasi realitas, hari ini yang kemudian banyak dibicarakan sebagai *Das Sein* dan *Das Sollen*. Persoalan dari pemisahan ini kemudian membentuk kesadaran bahwa adanya realitas yang benar adanya dan terpisah dari yang teoritik.

Keterpisahan yang dibayangkan bermain secara rigid melalui argumentasi-argumentasi paragmatis, semisal; Teori yang berakar pada situasi dan kondisi yang berbeda, Subjek dan konteks yang berbeda, kesejarahan dan posisi filosofis yang dipisahkan, dan metodologi yang direduksi menjadi seperangkat aturan modote

⁵ Durkheim, Emile. 1938. *The Rules Of Sociological Method*. New York: Free Press.

penelitian. Disisi lain dengan menempatkan realitas melalui imajinasi teoritik, peneliti dihadapkan dengan persoalan bagaimana kontekstualisasi imajinasi teoritik ini diaplikasikan. Sementara pembedaan-pembedaan yang ada terus menguat bagi kesadaran pembaca.

Grounded Research yang dibayangkan dapat dipergunakan peneliti, tampak tidak mencukupi diaplikasikan dalam konteks penelitian, terlebih dengan mengasumsikan subjek peneliti yang solid dan mampu memilah realitas melalui kerangka referensial teoritik. Justru dengan kembali pada Subjek dan realitas, yang artinya membawa asumsi dasar dari *Grounded Research* secara radikal, yakni melalui pembacaan akan dinamika dan subjek dan dinamika internal teoritis, atau dengan strategi *Retroduktive*⁶, yakni melalui pembentukan imajinasi teoritis dengan menyusun trajektory atau penjejakan teoritik dengan arah membentuk model struktur sosial yang kontekstual dengan subjek penelitian, sekaligus membangun imaji sebagai model strategi dinamika keseharian Subjek, penelitian ini dimulai oleh Amanah. Meskipun belum tampak jelas dan tegas dalam pengertian Amanah tidak melakukan strategi ini secara definitif.

Strategi ini dimulai dengan membentuk kerangka *Risk Culture* yang secara spesifik dimaksudkan untuk membangun kesadaran akan adanya Subjek traumatik yang dibentuk oleh adanya *Dissaster*, yang kemudian menjadi yang *Dis-After*⁷, dengan melakukan pembacaan pada Ulrich Beck⁸, lalu pada Scott Lash⁹ dan Jeffery Alexander¹⁰. Penelitian ini berakhir dengan satu pertanyaan yang cukup pelik untuk dibicarakan, yakni ketika masyarakat tersusun sebagai Subjek traumatik lalu apa yang

⁶ Selengkapnya baca: Blaike, Norman. 2000. *Designing Social Research*. Cambridge, Polity Press.

⁷ Bandingkan selengkapnya dalam: Amanah, Siti., Rosa, Dien Vidia., Prasetyo, Hery. 2013. *Pasca Bencana dan Ketidak Berhentiannya: Studi Tentang Kultur Resiko Dalam Keseharian Yang Traumatis*. Dalam, Ramdhon, Akhmad (ed). *Memahami Kembali Indonesia*. Surakarta, Ikatan Sosiologi Indonesia, Lab-Sosio Sosiologi Fisip Universitas Sebelas Maret, dan Buku Litera.

⁸ Beck, Ulrich. 1992. *Risk Society: Toward a New Modernity*. London, Sage.

⁹ Lash, Scott. 2005. *Risk Culture*. Dalam, Adam, Barbara (ed). *The Risk Society and Beyond: Critical Issues For Social Theory*. London, Sage.

¹⁰ Alexander, C Jeffry. 2004. *Toward a Theory of Cultural Trauma*. Berkley, University California Press.

dapat dikembangkan darinya? Apa yang dapat dicapai oleh penelitian-penelitian Sosiologi setelah hal ini ada dalam keseharian Subjek? Dimanakah keberpihakan Sosiolog?

Pertanyaan ini dimulai dari kondisi Subjek yang diletakan pada ruang sosiokultural yang secara arsitektural berbeda dari yang menjadi bagian dari gerak Subjek dalam kesejarahannya. Subjek dibentuk kedalam *enveromental* asing yang mengasingkan, kecuali dalam kesamaan yang traumatik. Subjek berada pada situasi yang membuat kepastian cara hidup dan cara menjalani hidup menjadi melebur dan berserak. Sebuah konsep kampung yang kemudian berujung menjadi konsep perumahan sebagai model dasar pemindahan Subjek, tampak paradoks dengan ketidaktersebarannya akses bagi kesejahteraan, hal ini yang kemudian menjadi *Risk Culture Without Wealth Being Possibilities*.

Bagi pembaca: Andaikan realitas yang ada dihadapan kita hanya ditempakan oleh materialitasnya, apakah yang ada dibaliknya? Bisakah adanya menjadi begitu adanya ketika dia tampil bagi keindraan kita? Andaikan realitas tampak natural, sederhana dan tidak ada hubungannya dengan kehidupan kita, mampukah kita hidup sendiri, secara mandiri dan otonom? Dan apakah hidup ini hanya sekedar perjalanan mengkoleksi komoditas sebagaimana Marx¹¹ mengkritik adanya hari ini? Ataukah koleksi komoditas, yang artinya adanya komoditas merupakan bagian dari relasi produksi sekaligus distribusi dengan mengandaikan kesejahteraan yang tersebar dan berjejaring, akan bergerak secara seimbang dan nondominatif? Karena keseharian ini merupakan keseharian dalam *Risk Culture*, lalu bagaimana kita menjalani dan bergerak didalamnya? Dan untuk Amanah, selamat satu risiko telah terlampaui, dan ini hanya permulaan dari keseharian *Risk Culture* yang tak terhengginga adanya dan kedatangannya.

¹¹ Selengkapnya baca: Marx, Karl. 1982. *Capital: A Critique of Political Economy, Vol I*. London, Pinguin Press and New Left Review.

RINGKASAN

Reflektivitas Keseharian Subjek Traumatis dalam Formasi *Risk Culture* di Perumahan Kantong, Desa Kemiri, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember. Siti Amanah: 090910302084; 2014; 118 Halaman; program Studi Sosiologi; Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

Perumahan Kantong merupakan rumah relokasi yang mewakili seluruh historisitas bencana banjir bandang 8 tahun silam. Perumahan Kantong menggambarkan tentang reflektivitas keseharian Subjek traumatis dalam formasi *Risk Culture*. *Risk Culture* merupakan kebudayaan keseharian Subjek dalam kesejarahan traumatis. Trauma secara literer yang diartikan luka kemudian kata itu digunakan dan erat pada tradisi psikologi untuk menjelaskan luka yang tidak hanya berbicara fisik tetapi juga psikis. Lalu bagaimanakah trauma yang berada pada kesejarahan sekaligus tidak hanya menyentuh individu? Dititik inilah sosiologi menempatkan trauma bukan hanya berada pada ruang individual tetapi berada pada yang sosial. Dengan menjelaskan pada keseharian Subjek traumatis dalam formasi *Risk Culture*.

Konsepsi *Risk Culture* lekat dengan adanya aktivitas Modernitas merepresentasikan gerak distribusi kesejahteraan yang sekaligus menjadi gerak distribusi risiko. Dan adanya bencana yang menghancurkan struktur sosial kemasyarakatan serta mencerabut individu dan komunitas dalam ketertataan sosial dan akar kebudayaannya. Konsekuensinya kondisi ini berpotensi membentuk Subjektivitas traumatis dari pengalaman mendalam atas luka bersama. Kemudian pengalaman traumatis Subjek merefleksi dirinya dengan sikap-sikap subjektif. Ketidakmampuan Subjek dalam membentuk reflektivitas keseharian untuk melampaui pengalaman dan memori bencana menjadi bagian yang dipergunakan sebagai preferensi rasio traumanya.

Trauma sebagai yang tersisa dari pengalaman dan memori traumatis, menjadi bagian yang dihidupi Subjek dalam kehidupan “Baru”nya. Issue yang kemudian

berkembang ialah bagaimana pengalaman dan memori traumatis membentuk preferensi rasio? Sedangkan risiko menjadi bagian yang selalu melekat dalam kehidupan “Baru”nya. Kemudian seperti apakah kebergerakan Subjek dalam *Risk Culture*? Dari latar belakang dan pertanyaan yang muncul akan merefleksikan dalam membangun rumusan masalah yakni “Bagaimanakah reflektivitas keseharian Subjek traumatis dalam formasi *Risk Culture*?”.

Dari realitas sosial yang ada penelitian ini melakukan pembacaan teoritik dari konsep *Risk society* Ulrich Beck, *Risk Culture* scoth Lash, *Cultural Trauma* Piort Sztompka dan Jeffrey C. Alexander. Dari konsepsi tersebut peneliti menempatkan *Risk Culture* sebagai yang dipergunakan dalam membahas keseharian Subjek traumatik. Perspektif ini secara keseluruhan berbicara mengenai aktivitas Modernitas atas serangkaian proses distribusi kesejahteraan dan risiko. Ketidakmampuan dan ketidaksiapan atas pengalaman traumatisnya merefleksi Subjek atas luka dan pengalaman kehilangan. Kondisi ini kemudian menciptakan sesosok Subjek yang merefleksikan dirinya dalam subjektivitasnya. Dari sini terlihat bagaimana Subjek membangun dan menjalani kehidupannya dalam *Risk Culture*. Dalam tinjauan penelitian terdahulu penelitian dari Asri Amaril, Devi Wardoyo, Ayu Indra Rumpa, dipergunakan peneliti untuk membentuk kerangka tematik.

Penelitian ini menggunakan kerangka logika *non linear Modernity* dan paradigma *intepretive* dalam membangun kerangka teori. Modernitas membentuk *Risk Society* Ulrich Beck digunakan dalam membangun setting *Risk Culture* dari Scott Lash dan secara berkelanjutan berkaitan dengan *Cultural Trauma* Jeffrey C. Alexander dan Piort Stompka. Hal ini menjadi penting ketika Konsepsi *Risk Society* yang berujung pada pembacaan tatanan masyarakat dengan *logic* struktural dan manegerial, menjadi terbatas pada pembacaan tentang kemunculan Subjek, disisi lain Subjek yang menjadi penelitian ini adalah mereka yang terbentuk secara traumatik dan kondisi traumatis yang dihidupinya menjadi bagian dari budaya. Permasalahannya kemudian atas dasar apakah dan akan kemanakah kerangka berfikir dari yang sosial dan Subjek traumatisnya, kerangka ini yang oleh peneliti

konsepsikan sebagai Reflektivitas keseharian Subjek traumatis dalam formasi *Risk Culture*.

Peneliti memilih untuk hidup bersama dengan salah satu Subjek dalam jangka waktu 2,5 bulan, dari keterlibatan langsung pada Subjek traumatis dan dalam formasi *Risk Culture* yang dihidupinya, kemudian disusun beberapa hasil penelitian sebagai berikut; *Pertama*, mengenai Sejarah Jember dalam formasi *Risk Culture*. Pada bagian ini dijelaskan sejarah panjang dalam formasi *Risk Society* dan secara spesifik menjelaskan desa sebagai basis keruangan Subjek serta Kondisi Sosiokultural. Pada bagian ini banyak menjelaskan sejarah kondisi Jember dengan basis pertanian khususnya perkebunan yang menyerap tenaga kerja sekaligus kontribusinya atas arus migrasi. Eksploitasi yang terjadi secara terus menerus berpotensi membentuk ancaman-ancaman traumatis dalam kehidupan manusia.

Kedua, Memory Akan Bencana sebagai Determinasi Traumatis. Dibagian ini dijelaskan mengenai kejadian banjir bandang di Panti dan upaya penyelamatan korban. Kondisi ini kemudian menjadi awal dari banyaknya kekacauan atas kehancuran struktur sosial kemasyarakatan. Dalam kondisi terdiamnya Subjek mengingat kembali hal-hal yang dimiliki dalam kehidupan masa lalunya sekaligus merasakan sakitnya atas kehilangan harta bendanya. Kondisi tersebut menciptakan sensitivitas-sensitivitas di posko pengungsian ketika terjadi ketidakmerataan dalam distribusi kesejahteraan. Kekacauan dan sensitivitas di posko pengungsian selalu direfleksikan pada sebuah pengharapan atas kehidupan yang lebih baik. Dari kondisi ini menjadi alasan pihak-pihak yang memiliki otoritas atas korban dalam membangunkan rumah relokasi kurang lebih 8 bulan sebagai upaya menata kembali kehidupan korban.

Ketiga, kembalinya yang traumatis dalam reflektivitas Subjek. Refleksi pengalaman traumatisnya menjadi yang dipelajari dan dimiliki dalam kehidupan “Baru”nya. Serangkaian pengalaman traumatis yang dipelajari membangun preferensi rasio yang kuat dalam alam sadarnya. Dalam kehidupan “Baru”nya Subjek merefleksikan hal-hal yang pernah hadir dalam dirinya. Hal ini terjadi karena

keterbatasan yang ada di rumah relokasi. Keterbatasan kemudian menjadi batasan antara masa lalunya dengan kehidupan “Baru”nya sehingga membentuk trauma yang dihidupi semakin bermunculan.

Keempat, menghidupi yang traumatis: keseharian Subjek dalam formasi *Risk Culture*. Subbab ini menjelaskan medan pertarungan antara ketidakmampuan Subjek dengan kenyataan yang dihadapi. Ketidakmampuan Subjek pada situasi tidak kondusif dan menjadi penanda yang menyerupai pengalaman banjir bandang, khususnya pada musim penghujan menyebabkan memori traumatisnya bermunculan. Subjek menginsepsi trauma yang dimilikinya dengan bentuk-bentuk ketakutannya terhadap hujan yang deras, angin yang kencang, petir, gemuruh air sungai dan juga pemadaman di malam hari. Ketakutan ini kemudian banyak diipertukarkan dalam interaksi sosial Subjek, secara sadar maupun tidak sadar kondisi inilah yang membentuk preferensi rasio Subjek lain.

PRAKATA

Segala puji bagi Allah azza wazalla yang telah memberikan berkah kehidupan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah yang berjudul Reflektivitas Keseharian Subjek Traumatis dalam Formasi *Risk Culture* di Perumahan Kantong, Desa Kemiri, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember yang mana ini merupakan suatu kewajiban bagi penulis guna memenuhi salah satu syarat mencapai gelar sarjana sosial di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Penulis mencoba untuk memberikan sepenuhnya gagasan dalam penulisan karya tulis ini tetapi penulis menyadari sepenuhnya kekurangan dan kelemahan yang penulis miliki. Penulis juga menyadari bahwa keterbatasan penulis sebagai bagian dari ketidaksempurnaan sebagai makhluk Allah SWT. Mustahil bagi penulis untuk menyelesaikan tugas karya tulis ilmiah ini tanpa bantuan dari pihak-pihak yang telah membantu dan mendukung. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mencoba untuk menyampaikan terima kasih yang tulus dan sebesar-besarnya sebagai penghargaan penulis kepada:

1. Bapak Hery Prasetyo S.Sos, M.Sosio selaku dosen pembimbing Skripsi yang selalu sepenuh hati dalam membimbing, mengarahkan dan memberikan motivasinya kepada penulis.
2. Bapak Dr. Hary Yuswandi, MA, selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.
3. Bapak Ahmad Ganefo selaku ketua program studi Sosiologi
4. Ibu Dien Vidia Rosa S.sos yang telah banyak memberikan motivasi, diskusi, dan mengarahkan penulis.
5. Para staf administrasi di lingkungan Ilmu Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

6. Bapak/ibu tim penguji, yang telah menguji dan memberikan pengarahan demi perbaikan skripsi ini.
7. Seluruh agen yang telah membantu penulis dalam penelitian khususnya mak mar, keluarga pak astro prasetyo (pak andi), keluarga pak sya'ir, keluarga bu sutina, mbak hen, mbak tatik, mbak ulfa, bu umi, mak lud dan masih banyak lagi serta pemerintah kecamatan panti yang telah banyak memberikan kesempatan pada penulis.
8. Untuk keluarga besarku pak pon, mak lamiyem, pak dasar, mas warso, mbak kotim, mak misiyem, mak yah, pak yo, mbak yanti dan lainnya yang tak bisa disebutkan satu persatu trima kasih atas setiap kasih sayang dan memperhatikanku di tengah-tengah kalian.
9. Sahabatku Padi christian, mas Alfin Kurniawan, Mustika Rahmawati, Chynthya erma Vita (tata), Nur imamah (ima), Edi Purnomo, Yallinah yanis S. (alin), dan mas Afif Saiful Gufron, kalian yang selalu aku sayangi meskipun terkadang kita sibuk dengan aktivitas masing-masing tapi kita selalu cair saat bersama. You are always my mind.
10. Untuk yatik handayani terima kasih atas bantuannya dalam menemaniku saat penelitian, semoga allah membalas kebaikanmu.
11. Teman-temanku sosiologi 2009 yang mengisi kebersamaan dengan penuh perbedaan sehingga kebersamaan ini menjadi indah. Maafkan atas kesalahanku. Sosiologi 2009 forever.
12. Teman-teman KKN erwin, intan, mbak pie, mbak eta, sekti dan firoh yang selalu mencoba bersaing agar kita cepat lulus dan Wisuda bersama.

Jember, 09 Desember 2013

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
SECERCAH PENGANTAR DARI SANG MOTIVATOR	vi
RINGKASAN	xii
KATA PENGANTAR	xvi
DAFTAR ISI	xviii
DAFTAR SKEMA	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
1.3.1 Tujuan Penelitian	10
1.3.2 Manfaat Penelitian	10
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 <i>Theoretical Trajectory</i> atau <i>Penjejakan Teoritis</i>	11
2.1.1 Ulrich Beck dan Konsep “Risk Society”	11
2.1.1.1 Biografi Ulrich Beck dan Isu Kemunculan Teori	11
2.1.1.2 Formasi Individualitas sebagai Konsekuensi Modernitas.....	14

2.1.2. Scott Lash, <i>Risk Culture</i> di dalam <i>The Risk Society and Beyond</i>	23
2.1.3 Jeffrey C. Alexander, <i>Cultural Trauma</i> di dalam <i>Cultural Trauma dan Collectivity Identity</i>	31
2.1.4 Piort Szompka, <i>Cultural Trauma</i> di dalam <i>The other Face of Social Change</i>	37
2.2 Eksplorasi Konsep	42
2.3 Penelitian Terdahulu	54
2.3.1 Skripsi yang ditulis oleh Asri Amaril yang berjudul “Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Di Daerah Relokasi Pasca Banjir Bandang” di Desa Suci, kecamatan Panti, Jember.	55
2.3.2 Skripsi yang ditulis oleh Devi wardoyo yang berjudul “Tingkat Kecemasan dan Gangguan Stres Pasca Trauma Pada Korban Bencana Alam Banjir Bandang di Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember”	57
2.3.3 Skripsi yang ditulis oleh ayu indra rumpa yang berjudul “Gangguan Stres Pada Pasca Trauma Dan Tingkat Kecemasan Pada Korban Banjir Bandang di Afdeling Gentong, Desa Kemiri, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember”	58
BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Perspektif Penelitian	60
3.2 Paradigma Penelitian	61
3.3 Metode Penelitian	62
3.3.1 Penentuan Lokasi Penelitian.....	63
3.3.2 Penentuan Informan.....	65
3.4 Metode Pengumpulan Data	66
3.4.1 Metode Dokumentasi.....	66
3.4.2 Metode Observasi Partisipan	66
3.4.3 Metode wawancara	67

3.5 Analisis Data	68
BAB 4. PEMBAHASAN	
4.1 Sejarah Jember Dalam Formasi <i>Risk Culture</i>	70
4.1.1 Desa sebagai basis keruangan Subjek	74
4.1.2 Kondisi Sosiokultural Masyarakat Perumahan Kantong: Sebuah Kekinian Yang Traumatis	77
4.2 Memory Akan Bencana sebagai Determinasi Traumatis	82
4.3 Kembalinya yang Traumatis dalam Reflektivitas Subjek	92
4.4 Menghidupi yang Traumatis: Keseharian Subjek dalam Formasi <i>Risk Culture</i>	100
4.5 Skema Keseharian Subjek Traumatis Dalam Formasi <i>Risk Culture</i>	110
BAB 5. KESIMPULAN	
5.1 Kesimpulan	113
ENDNOTE	116
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR SKEMA

2.1 Skema Kategoris Struktural Masyarakat.....	14
2.2 Kebergerakan Rasionalitas Manusia	49

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Tabel Transkrip Wawancara
- Lampiran 2 : Peta Desa Kemiri
- Lampiran 3 : Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 4 : Surat Permohonan Izin penelitian Dari FISIP Universitas Jember.
- Lampiran 5 : Surat Permohonan Izin Melaksanakan Penelitian Dari Lembaga Penelitian Universitas Jember.
- Lampiran 6 : Surat Rekomendasi Penelitian Dari Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik (BAKESBANG).
- Lampiran 7 : Surat Rekomendasi Penelitian Dari Kecamatan Panti.